

PENGALAMAN KONVERSI AGAMA

(Studi Kasus Konversi Agama Dari Kristen Ke Sapta Darma)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Studi Agama Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Hamdiyah Syukriyatulillah

NIM : E02219015

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamdiah Syukriyatu Lillah

NIM : E02219015

Jurusan : Studi Agama - Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Juli 2023
Saya yang menyatakan,



Hamdiah Syukriyatu Lillah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengalaman Konversi Agama (Studi Kasus Konversi Agama Dari Kristen Ke Sapta Darma)” yang ditulis oleh Hamdiah Syukriyatu Lillah ini telah disetujui pada tanggal :

Surabaya, 7 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. Akhmad Sidiq, M. A
NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengalaman Konversi Agama (Studi Kasus Konversi Agama Dari Kristen Ke Sapta Darma)" yang ditulis oleh Hamdiah Syukriyatu Lillah ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 12 Juli 2023.

Tim Dosen Penguji :

1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A

(.....)

2. Dr. Rofhani, M. Ag.

(.....)

3. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

(.....)

4. Khalimatun Nisa', MA

(.....)

Surabaya, 12 Juli 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Sunan Ampel Surabaya



Hamdiah Syukriyatu Lillah, Ph. D

197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAMDIYAH SYUKRIYATU LILLAH
NIM : E02219015
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : me.illaaa08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGALAMAN KONVERSI AGAMA

(*Studi Kasus Konversi Agama Dari Kristen Ke Sapta Darma*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis



(Hamdiyah Syukriyatu Lillah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK
PENGALAMAN KONVERSI AGAMA
(Studi Kasus Konversi Agama Dari Kristen Ke Sapta Darma)

Hamdiyah Syukriyatu Lillah
me.illaaa08@gmail.com

Konversi agama adalah bagian dari pengalaman psikologi agama individu. Ini melibatkan perubahan keyakinan, nilai, dan identitas terkait dengan agama yang dianut. Motivasi personal, pencarian makna, perubahan paradigma, dan pemenuhan kebutuhan spiritual adalah faktor yang terlibat dalam proses konversi. Konversi agama juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial, seperti koneksi emosional dengan agama baru, dukungan dari komunitas baru, dan pencarian identitas baru yang sesuai dengan nilai dan keyakinan individu. Tantangan dan konflik internal dapat muncul selama proses ini, dan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya menjadi penting. Selain itu, persepsi individu terhadap ajaran agama sebelumnya dapat berubah melalui evaluasi dan reinterpretasi. Konversi agama adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan spiritual, dan memahaminya dapat memberikan wawasan tentang dinamika individu dalam mencari kehidupan rohani yang bermakna dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data melalui observasi di lokasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konversi agama yang dilakukan oleh Tan Yoe Pang dapat diilustrasikan dan dijelaskan melalui "stage model" yang diajukan oleh Lewis R. Rambo. Proses konversi dimulai dengan timbulnya krisis dalam kehidupan individu tersebut. Sebagai respons terhadap krisis tersebut, individu melakukan pencarian atau eksplorasi, yang mengarahkannya ke tempat atau konteks tertentu. Di sana, individu bertemu dengan orang-orang atau ideologi baru, dan terjadi interaksi intensif antara mereka. Interaksi ini kemudian mendorong individu untuk mengambil komitmen terhadap agama baru tersebut. Komitmen ini membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam kehidupan individu tersebut. Namun, konsekuensi-konsekuensi tersebut juga dapat memunculkan krisis baru yang dihadapi oleh individu yang melakukan konversi agama.

Kata Kunci : *Kristen, Sapta Darma, Konversi Agama*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penulisan Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
KAJIAN TEORI	16
A. Konversi Agama	16
B. Konversi Agama dalam Sudut Pandang Psikologi Agama	19
C. Teori Lewis R. Rambo Mengenai Konversi Agama	22
BAB III	41
PAPARAN DATA	41
A. Profil Tan Yoe Pang	41
B. Pengalaman Keagamaan Tan Yoe Pang	41
C. Monetisasi dalam ajaran Kristen Karismatik	45
D. Ketertarikan dengan Sapta Darma	47

E. Proses Konversi Agama	51
BAB IV	56
Analisis Data	56
A. Konversi Agama	56
B. Motif Konversi Agama.....	58
C. Analisis proses konversi agama, berdasarkan teori Rambo R. Lewis.....	59
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang beragama tentu akan menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ketetapan yang ada dalam agama yang dipercayainya, termasuk bagaimana cara menyikapi segala persoalan-persoalan yang ada dalam hidupnya. Meskipun demikian, masih banyak sekali keraguan-keraguan yang muncul dalam benak manusia beragama dan masih mencari-cari kebenaran dari agama itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menyebabkan keraguan batin seseorang sehingga mendorong keinginan untuk melakukan konversi agama guna menjawab rasa ingin tahu terhadap kebenaran atas pertanyaannya.

Dalam kondisi jiwa yang demikian secara psikologis, keraguan atas agama mengantarkan batin manusia mencari perlindungan dan jawaban lain yang mampu memberikan kenyamanan dalam kehidupannya.¹ Kondisi batin yang dialami dapat muncul pada semua manusia, hal itu juga sebagai bagian dari pengalaman keagamaan berbeda yang kemudian mengantarkan kepada konversi agama. Bahkan seorang ahli agama sekalipun tidak jarang akan melakukan konversi agama guna menjawab keraguan-keraguan yang ada didalam batinnya.

¹ BS Arifin, "Psikologi Agama", (Bandung : Pustaka Setia, 2008), Hal. 157.

Seorang mantan tokoh agama kristiani yang lebih tepat sebagai seorang penganjur kemudian melakukan konversi agama.

Konversi agama yang dilakukan oleh pelaku bukan kali pertama terjadi di Sanggar Candi Busana Jemursari. Tan Yoe Pang sebagai seorang mantan penganjur kristiani yang sekarang sudah hampir 15 tahun menjadi bagian dari warga Sapta Darma. Konversi agama yang dilakukan membuat munculnya pedoman dalam batin beliau untuk pantang meninggalkan sujud, hal itu menjadi alasan utama pelaku agar mencapai hidup bahagia dan beragama secara damai. Kesadaran beliau dalam melakukan hal baik kepada siapa pun juga dirasa relevan dengan wewarah tujuh ajaran dalam sapta darma yang merupakan kewajiban suci serta tidak boleh di tinggalkan.

Dalam perjalanan hidup sebelum melakukan konversi agama, Tan Yoe Pang berlatar belakang sebagai seorang penganjur kristiani yang tentunya memiliki pegangan dan bekal ilmu agama yang begitu kuat. Penganjuran dimaknai sebagai kewajiban seorang umat kristiani yang iman dan percaya akan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang Juruselamat dalam menggambarkan Injil. Kewajiban mengabarkan Injil dilakukan sesuai kemampuan dan karunia Roh Kudus yang dianugerahkan kepadanya. Pelayanan yang dianjurkan juga telah dimaksudkan oleh

kitab Injil.² Namun, pada pelaksanaannya belum berjalan seperti yang diharapkan. Seringkali masyarakat awam memaknai penginjilan semata-mata hanya tanggung jawab pendeta dan pengurus gereja. Dalam perjalanan spiritualnya menjadi penginjil, Tan Yoe Pang menganggap tuhan mengutusnyanya untuk pergi ke segala penjuru untuk menyebarkan dan mengajak mereka menjadi bagian murid Kristus. Beliau melaksanakan pengutusan tersebut tanpa dorongan program atau perencanaan khusus dari institusi gereja. Sehingga amanat yang dilakukannya bersifat pribadi dan institusional. Sehingga secara implusif tindakan itu menjadi suatu gaya hidupnya, yang membawanya selalu tergerak mengabarkan injil secara langsung. Sedangkan pengutusan institusional yang dilakukan berupa program khusus yang dilakukan oleh gereja untuk melakukan penginjilan secara serentak atau masal, hal tersebut juga dapat berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial maupun budaya untuk mengajarkan orang-orang non-Kristen untuk mengenal ajaran Kristus melalui segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan.

Ditengah masyarakat yang majemuk orang Kristiani diminta untuk mengabarkan ajaran Kristus melalui pendidikan agama Kristen. Tuntutan keagamaan yang belum bisa di terima oleh batin dan nurani

² Matius, 28:18-20

inih yang membuat pelaku melakukan konversi agama. Terdapat permasalahan lain yang timbul dalam kehidupan pelaku. Sehingga membuat pelaku mencari jalan lain. Menggunakan sudut pandang dari ajaran agama lain inilah yang menjadi motif pelaku melakukan perpindahan agama. Proses tersebut terjadi secara dinamis yang tidak sederhana dan dimediasi oleh beberapa orang dan juga lembaga, kelompok/komunitas tertentu. Konversi juga merupakan proses yang memakan waktu yang tidak hanya didasarkan pada satu peristiwa yang relevan secara kontekstual, yang memengaruhi hubungan, harapan, dan situasi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang diatas, penulis memberikan batasan pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan kehidupan keagamaan dari Kristen ke Sapta Darma ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi dalam melakukan konversi agama dari Kristen ke penghayat Sapta Darma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami dan menjelaskan perjalanan kehidupan keagamaan pelaku sehingga melakukan konversi agama.
2. Untuk mengetahui faktor dasar yang berpengaruh dalam melakukan konversi agama dari Kristen ke Sapta Darma.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaannya konversi agama berkaitan dengan pergolakan hati pada pelakunya. Perubahan yang terjadi biasanya perubahan pada perilaku kehidupan beragama seseorang, seperti lebih mengenal dan memahami agama baru yang dianutnya, sehingga membuat membawa pelaku berada pada titik candu terhadap agama. Hal tersebut juga yang menjadi faktor pendorong manusia lebih terarah pada urusan kehidupan setelah mati. Pada penelitian ini, penulis membagi manfaat kedalam dua bagian :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ditujukan untuk mengetahui keresahan pada spiritualitas seseorang yang melakukan konversi agama. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui proses dan faktor dominan terjadinya konversi agama pada pelaku dalam memilih agama maupun penghayat baru.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih jelas pengaruh agama baru dalam kehidupan spiritualitas seseorang. Kemudian, bagaimana pengaruh doktrin ajaran agama terhadap setiap individu. Sehingga memberikan ketertarikan dan dorongan pada sisi spiritualitas maupun hati nurani manusia untuk melakukan perpindahan agama. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi rujukan bagi civitas akademisi dan juga mampu menambah wawasan kepada setiap pembacanya sehingga

E. Penulisan Terdahulu

Konversi agama atau umum dipahami disebagai perpindahan agama sering terjadi di kalangan masyarakat. Namun banyak masyarakat belum bisa memaknainya dengan tepat, karena masih terdengar asing. Kecuali para civitas akademis yang berkecimpung pada lingkup bidang keagamaan. Penelitian mengenai perpindahan agama pada seseorang seringkali diteliti oleh para akademisi. Oleh karena itu, penulis meninjau kembali penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahrurrozi pada tahun 2019 berjudul “*Studi tentang pelaku konversi agama dari Islam ke*

Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya".³

Penelitian ini membahas mengenai faktor hingga proses pelaku dalam melakukan konversi dari agama islam ke penghayat sapta darma serta tanggapan yang diberikan keluarga terhadap pelaku konversi.

Kedua, Buku yang berjudul "*Konversi Agama : Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*" karya Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A.,dkk.⁴ Buku ini diterbitkan oleh Kalimetro Intelegensia Media pada tahun 2017, yang di dalamnya berisi tentang target utama Kristenisasi Internasional sehingga mendorong masyarakat wilayah Sumatra Barat dan masyarakat suku Minangkabau melakukan konversi agama dengan jumlah yang besar.

Ketiga, Buku yang berjudul "*Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*" yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin, terbitan Rajagrafindo Persada tahun 2016.⁵

Buku ini menyajikan secara detail mengenai definisi dan apa-apa saja yang termasuk dalam bagian ilmu psikologi agama. Pemaparan awal

³ M. Fahrurrozi, "*Studi tentang pelaku konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya*" (Surabaya:UINSA, 2019), Hal. 3

⁴ Ilahi Kurnia, dkk, "*Konversi Agama : Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*" (Malang: Kalimetro Intelegensia Media cet.1, 2017) Hal. 22

⁵ H. Jalaluddin, "*Psikologi Agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.18, 2016) Hal.17

buku ini mengenai penjelasan perkembangan psikologi agama sebagai salah satu disiplin ilmu, yang kemudian berlanjut kepada pembahasan perkembangan jiwa keagamaan pada semua kalangan. Selanjutnya, membahas ciri-ciri orang yang matang beragama baik dari segi kesehatan mental dalam beragama, kepribadian dan sikap-sikap keagamaan, serta bagaimana pengaruh budaya dan pendidikan terhadap jiwa keagamaan. Pembahasan terakhir mengenai tentang gangguan perkembangan jiwa religius, pengaruh agama dalam kehidupan. dan perilaku keagamaan yang menyimpang.

Keempat, Jurnal ilmiah Al-Adyan yang berjudul “*Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu*” karya Syaiful Hamali yang diterbitkan pada tahun 2012⁶. Pokok pembahasan pada jurnal tersebut mengenai dampak terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan yang terjadi pada pelaku konversi agama. Penelitian tersebut menemukan dampak positif pada pelaku, yakni perubahan pada pandangan hidup sehingga menjadi individu yang lebih terbuka, optimis dalam menjalankan keagamaan, dan juga lebih menerima terhadap teologi-teologi liberal dalam beragama.

⁶ Syaiful Hamali, “*Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*”, (Jurnal Al-Adyan, Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2012), Hal. 26

Kelima, Skripsi dengan judul “*Dampak sosial konversi agama: studi kasus perpindahan agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti*”⁷ tulisan Machrus Hakim Nugroho tahun 2017. Menjelaskan dampak sosial yang terjadi pada pelaku dengan penekanan pada permasalahan yang mendasari terjadinya konversi agama. Penelitian ini juga menjelaskan kondisi beberapa pelaku perpindahan agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma, sehingga ditemukannya sikap yang lebih religius seperti rajin beribadah dan lebih dapat mengontrol emosi. Adapun faktor konversi agama yang dilakukan, yakni kurangnya pemahaman terhadap agama Islam sehingga memunculkan keraguan pertanyaan yang tidak dapat terjawab sehingga menyebabkan ketertarikan pada ajaran Sapta Darma yang dapat dipahami dengan mudah khususnya bagi orang Jawa sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Persamaannya banyak mengacu kepada penjelasan mengenai definisi konversi agama. Serta alasan seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Karena dalam kehidupan yang modern ini manusia di

⁷ Nugroho, Machrus Hakim, “Dampak sosial konversi agama: studi kasus perpindahan agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti” (Surabaya: UINSA 2017) Hal. 6

pertemuan oleh banyaknya agama bahkan doktrin-doktrin agama yang dapat memunculkan keresahan hati pada diri manusia. Perbedaannya terletak kepada subjek yang akan dibahas. Karena peneliti sebelumnya banyak membahas mengenai konversi agama secara universal dan sedikit yang terfokus pada pelaku tokoh agama yang melakukan perpindahan agama ke agama-agama lokal seperti Sapta Darma. Sehingga penulis memilih Tan Yoe Pang sebagai subjek penelitian. Serta perjalanan spiritual yang dilakukan oleh pelaku sebelum dan sesudah melakukan konversi agama. Sehingga akan ada pembahasan mendetail kehidupan Tan Yoe Pang dalam menjalankan keyakinan batiniah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian jenis kualitatif relevan dalam penulisan penelitian ini karena jangkauan fokus pada subjek pengamatan yang mendalam. Metode studi kasus sebagai proses penulis memahami penelitian dengan jangkauan makna yang cukup luas. Alasan penulis memilih metode jenis ini adalah subjek pada penelitian terjadi pada fenomena lingkungan sekitar, selain itu penelitian yang dilakukan merupakan hasil pengalaman keagamaan pada kehidupan seseorang.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek melalui metode-metode pengumpulan data termasuk data hasil diskusi peneliti dengan narasumber. Data primer yang diperoleh harus melalui pengolahan lagi, sehingga sumber data yang diperoleh secara langsung memberikan hasil data kepada pengumpul data dengan tepat.⁸

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data-data sekunder berasal dari jurnal, buku-buku, dan juga tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema yang diteliti. Selain itu, data sekunder yang digunakan juga berupa hasil yang diperoleh pada saat observasi lapangan.

3. Metode Pengolahan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik :

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini berperan serta dalam pengamatan sehingga diperoleh data yang benar-benar asli yang berasal dari spontanitas tindakan dan kewajaran dari sikap subjek. Dalam pengamatan ini, peneliti juga melakukan teknik wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dari subjek, yaitu

⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015), Hlm. 88.

mengenai latar belakang faktor Tan Yoe Pang pada saat melakukan konversi agama.

b. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan sebagai penunjang serta pendekatan komunikasi kepada narasumber sehingga mendapatkan informasi yang sesuai pada penelitian ini. Metode wawancara yang digunakan bebas dan terstruktur, sehingga narasumber dapat menyampaikan informasi secara luas tanpa batas apa saja namun tetap dalam topik pembahasan yang di teliti. Peneliti juga tetap pada batasan-batasan permasalahan, sehingga proses wawancara bisa berjalan luwes dan mendapatkan jawaban-jawaban yang sesuai dengan rumusan pada penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini merupakan metode pendukung, sehingga dapat membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar adanya. Dokumentasi dilakukan pada saat pengumpulan data pada saat wawancara dan observasi guna memperkuat keaslian penelitian ini.

4. Analisis Data

Setelah semua data yan dibutuhkan telah terakumulasi, kerangka konseptual yang telah di interpretasikan dan dijelaskan kemudian

dikembangkan dan diklasifikasikan sehingga menjadi penelitian yang utuh. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sehingga informasi dapat terkumpul menggunakan beberapa macam sumber seperti observasi, wawancara tidak terstruktur, kelompok wawancara, pengumpulan bahan dokumenter dan sebagainya. Dalam metode deskriptif kualitatif terdapat beberapa macam analisis, pertama deduktif yaitu menganalisis dari umum ke khusus, Kedua induktif yaitu menganalisis dari khusus ke umum, yang ketiga komparatif dengan membandingkan antar data yang diperoleh.

Setelah analisis data dapat terselesaikan, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi, dan disinilah peneliti menjelaskan hasil penelitiannya. Seperti penelitian mengenai konversi agama yang dilakukan oleh Tan Yoe Pang. Data kemudian diurutkan dengan sistematis, sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang temuan penelitian. Setelah itu baru peneliti menarik kesimpulan dari temuan yang sudah dilakukan dalam penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian sebagai sarana penulis mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin dan lebih detail selama dilapangan, peneliti juga membutuhkan pertolongan seseorang untuk membantu mengumpulkan informasi yang pada akhirnya

kehadiran peneliti bisa membuat mereka membutuhkan peneliti dilapangan.⁹ Dengan hadirnya peneliti diharapkan bisa mengkaji lebih detail terkait rumusan masalah.

Peneliti juga akan secara langsung melaksanakan observasi untuk mengumpulkan informasi saat individu melakukan pengkajian ajaran dan saat melakukan pengamatan sujud dan kajian di Sanggar Candi Busana Jemursari, dengan cara ini peneliti bisa membuat kesimpulan dari pengumpulan dan menggabungkan berbagai informasi dan data yang didapat secara langsung.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi menjadi lima bagian sistematika yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama, berisikan pemaparan tentang pendahuluan sebagai awal dari seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari beberapa sub-bab yakni, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat pada penelitian, kajian pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdapat pemaparan landasan teori yang relevan dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan secara kritis teoritis

⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Hal 4

tentang konversi agama. Penulis juga memaparkan keterkaitan konversi agama yang diteliti terhadap teori yang dikemukakan oleh Lewis R Rambo.

Bab ketiga, terdapat gambaran tentang subjek penelitian berupa profil, biografi dan keterkaitan pada pelaku konversi agama. Selain itu, juga terdapat hasil studi yang dilakukan dilapangan kaitannya dengan konversi agama yang dilakukan oleh pelaku pengkonversi agama.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan memaparkan analisis data yang diperoleh penulis secara detail dan terperinci mengenai faktor internal atau latar belakang yang mendorong pelaku melakukan perpindahan agama, juga mengenai kondisi perjalanan spiritual sejak sebelum dan sesudah melakukan perpindahan atau konversi agama.

Bab kelima, bab paling akhir pada pen-delitian ini atau penutup dari pembahasan penelitian ini. Berisi mengenai hasil dari penelitian yang diperoleh penulis kemudian di ringkas menjadi sebuah kesimpulan, serta saran yang di sampaikan penulis pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konversi Agama

Konversi agama secara *etimologi*, konversi berasal dari kata "conversion" atau "berlawanan arah" yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Sedangkan, Agama dapat dipahami sebagai sebuah bentuk pengabdian dan penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih besar daripada manusia, yang dipercaya memiliki kendali dan pengaruh yang signifikan terhadap jalannya alam dan kehidupan manusia.¹⁰ Oleh karena itu, konversi agama mengacu pada proses berubah dari satu keadaan ke keadaan lain atau dari satu agama ke agama lain.¹¹ Lewis dalam bukunya menyebut konversi agama sebagai salah satu metode yang digunakan oleh manusia untuk mencari pemahaman akan kesulitan dalam dirinya sendiri, mengungkap misteri asal-usul, makna, dan tujuan hidup manusia adalah dengan melakukan konversi agama.¹²

Lewis R. Rambo adalah seorang sarjana Amerika yang telah dikenal karena banyak karyanya tentang konversi agama. Bagi para kritikus, dia menganalisis data yang ditulis dalam tiga abad terakhir tentang topik ini dan

¹⁰ Hasan Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Al-Falah, 1995), Hal.6

¹¹ Akhmal Hawi, "*Seluk Beluk Jiwa Agama*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.45

¹² Lewis R. Rambo, "*Terjemahan : Understanding Religious Conversion*", (London: Yale University Press, 1993) Hal.2

melakukan wawancara dengan berbagai orang yang telah berpindah agama untuk merumuskan model tahapan objektif mengenai konversi agama.¹³ Khususnya dalam agama-agama yang lebih kecil atau kurang dikenal termasuk di dalamnya studi tentang agama-agama yang baru muncul atau agama-agama minoritas. Karya-karya Rambo sering berfokus pada topik-topik seperti pengalaman konversi agama, dinamika kelompok-kelompok keagamaan baru, agama-agama alternatif, dan pluralisme agama. Ia telah melakukan penelitian lapangan di berbagai negara dan masyarakat untuk mempelajari fenomena agama dan perubahan agama, Sehingga banyak terlibat dalam penulisan buku-buku, artikel, dan publikasi ilmiah dalam bidang antropologi agama dan studi agama. Beberapa bukunya yang terkenal antara lain "*Understanding Religious Conversion*" (1993) dan "*The Cambridge Companion to New Religious Movements*" (2012) yang dia tulis bersama dengan James R. Lewis.

Menurut buku "*Understanding Religious Conversion*" yang ditulis oleh Lewis R. Rambo, konversi agama dapat dipahami sebagai proses yang kompleks yang melibatkan perubahan keyakinan, identitas, dan praktik keagamaan seseorang dari satu agama ke agama lain atau dari keadaan tidak beragama menjadi beragama. Buku ini menyelidiki berbagai aspek konversi

¹³ Zohaib Ahmad "*Application Of Lewis Ray Rambo's Stage Model To The Conversions To Islam*" (Jurnal Terjemahan Fikr-O Nazar Vol:56, 2019) Hal. 193

agama, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk berpindah agama, pengalaman subjektif konversi, dan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari konversi agama.

Konversi agama bukanlah proses yang sederhana atau seragam melainkan melalui tahapan-tahapan serta adanya motif yang mempengaruhi.¹⁴ Ia memperhatikan bahwa faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan, pertimbangan sosial, perubahan identitas, pengalaman rohani, dan pencarian makna hidup dapat memainkan peran penting dalam keputusan seseorang untuk berpindah agama.¹⁵ Buku ini juga membahas perbedaan antara konversi agama yang berlangsung secara perlahan-lahan dan yang berlangsung secara dramatis atau tiba-tiba, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu setelah konversi agama.

Kasus-kasus studi dan penelitian akademis, "Understanding Religious Conversion" oleh Lewis R. Rambo berusaha memberikan wawasan mendalam tentang fenomena konversi agama dari perspektif studi agama. Buku ini menjadi salah satu sumbangan penting dalam pemahaman kita tentang proses konversi agama dan kompleksitasnya. Lewis membagi modelnya menjadi tujuh tahap yang meliputi konteks, krisis, pencarian,

¹⁴ Lewis R. Rambo, "Terjemahan : *Understanding Religious Conversion*", (London: Yale University Press, 1993) Hal. 5

¹⁵ Lewis R. Rambo, "Terjemahan : *Understanding Religious Conversion*", (London: Yale University Press, 1993), Hal.7-12

pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Ia berpendapat bahwa secara empiris tidak ada perbedaan mendasar dalam konversi agama antara Kekristenan, Islam, dan Buddhisme. Di dunia kontemporer, modelnya banyak digunakan untuk memahami proses perubahan agama individu atau kelompok. Studi saat ini menganalisis karya-karya Rambo dan berpendapat bahwa meskipun beberapa tahap dalam modelnya tampak dipengaruhi oleh Kekristenan, fleksibilitas modelnya memungkinkan penerapannya dalam konversi agama menjadi Islam juga.

B. Konversi Agama dalam Sudut Pandang Psikologi Agama

Secara umum, masyarakat mengalami transformasi dalam kehidupan mereka, dengan dampak positif maupun negatif. Perubahan sosial adalah aspek yang tak terhindarkan dari evolusi kebudayaan. Salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi adalah pergeseran agama, yakni peralihan dari satu sistem keagamaan ke sistem keagamaan lainnya.¹⁶ Masyarakat era modern ini memiliki pandangan respon yang berberda-beda perihal perpindahan agama, banyak yang beranggapan konversi agama sebagai hal baik yang positif namun tidak menutup kemungkinan ada yang memandang sebagai hal negatif yang kurang atau bahkan sangat tidak baik. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat yang suka maupun tidak suka harus

¹⁶ Socjoto Sockanto, "*Sariologi: Suatu Pengantar*" (Jakarta: Rajawali Press, 1990), Hal. 341-342

dapat menerima perubahan yang terjadi pada individu seseorang, karena adanya keresahan batin maupun pengalaman keagamaan yang berbeda-beda pada diri individu yang melakukannya. Adanya hal baik yang positif dan hal yang mengarah negatif dalam agama yang akan diterima oleh diri seseorang, sehingga apabila seseorang dapat menerima satu diantara keduanya berarti seseorang tersebut telah dapat menerima sebuah perubahan pada dirinya.¹⁷

Konversi agama merupakan salah satu aspek yang bisa diteliti dan dianalisis dalam bidang psikologi agama. Psikologi agama mempelajari peran agama dalam kehidupan manusia, termasuk pemahaman tentang keyakinan, pengalaman spiritual, praktik keagamaan, dan perubahan keyakinan atau agama. Sudut pandang psikologis terkait konversi agama juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah agama, proses emosional dan kognitif yang terjadi selama konversi, peran dukungan sosial dalam proses konversi, dan pengaruh konversi terhadap identitas dan kesejahteraan individu.

Pendekatan psikologi agama digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang mendorong pelaku melakukan perpindahan agama atau konversi agama secara sadar tanpa unsur paksaan. Sebagai suatu cabang dari ilmu psikologi, pendekatan ini

¹⁷ Ridwan Lubis, “*Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*”, (Jakarta:Kencana, 2015), Hal.28

lebih terfokus kepada keyakinan dalam kepribadian seseorang mengenai agama yang dianutnya. Psikologi agama juga mengkaji tentang bagaimana suatu agama menjadi bagian dari unsur keyakinan manusia dan menjadi spirit utama dalam membangun kepribadian seseorang.¹⁸ Psikologi agama lebih tepat digunakan untuk mengkaji fungsi kejiwaan yang dalam perilaku kehidupan manusia, termasuk mengenai kesadaran pengalaman beragama seseorang.¹⁹

Studi psikologi agama mengungkapkan adanya faktor-faktor motivasi yang mendorong konversi agama, seperti pencarian makna hidup, kebutuhan spiritual, perubahan nilai-nilai pribadi, dan faktor lingkungan. Pendekatan psikologi agama membantu kita memahami peran psikologis dalam perubahan agama dan dampaknya pada individu secara holistik.

Saat seseorang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan pikiran mereka, secara psikologis mereka akan merasa tertekan. Jika mereka tidak mampu mengatasi tekanan tersebut sendirian, mereka kemudian mencari kekuatan dari sumber-sumber lain. Dalam pencarian itu, mereka menemukan perspektif baru yang mampu mengatasi motif-motif atau prinsip hidup yang selama ini mereka anut. Tekanan psikologis ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah dalam keluarga, seperti

18 Sururi, "*Ilm U Jiwa Agama*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Hal 6.

19 H. Jalaluddin, "Psikologi Agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.18, 2016) Hal.11

kesulitan, konflik, masalah seksual, kesepian, dan merasa tidak diterima oleh keluarga. Faktor kedua adalah tekanan lingkungan, di mana seseorang merasa terasing dari lingkungan mereka dan hidup dalam kesepian. Ini bisa terjadi ketika komunitas hancur dan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan anggotanya, atau ketika terjadi perubahan status seperti perceraian, masalah pendidikan, pernikahan beda agama, atau perubahan pekerjaan. Faktor ketiga adalah urutan kelahiran tertentu. Dan yang keempat adalah kemiskinan.

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan Teori Konversi menurut Lewis R. Rambo dalam mengklasifikasikan bentuk dari konversi agama. Alasan di balik pernyataan tersebut karena menurut pandangan penulis, berdasarkan beberapa teori yang ada, Lewis R. Rambo telah menyajikan sebuah teori yang lebih komprehensif dan sesuai sebagai instrumen untuk menganalisis penelitian ini. Rambo dalam bukunya menjelaskan konversi agama merujuk pada suatu bentuk perubahan yang relatif mudah dari sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang menjadi komitmen iman yang berbeda.

C. Teori Lewis R. Rambo Mengenai Konversi Agama

Lewis R. Rambo mengartikan konversi agama sebagai perkembangan arah spiritual seseorang baik dalam penyikapan maupun perilaku terhadap ajaran dan tindakan beragama yang mengarah pada

pertobatan atau mencari jalan baru untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁰ Rambo juga mengatakan bahwa konversi agama sebagai perubahan yang terjadi menghasilkan orientasi pribadi terhadap tindakan atau peristiwa yang kebetulan terjadi hingga ketidakmungkinan tindakan yang dilakukan oleh Tuhan. Itu sudah tertanam dalam pikiran pelaku konversi agama dan menjadi rutinitas, yang membuat seseorang bergantung padanya. Orientasi seseorang juga dapat berubah dengan kehadiran ritual keagamaan, yang dapat mendorong keyakinan orang tersebut menjadi lebih terikat secara mendalam dengan kehadiran Tuhan.²¹

Teori konversi agama menurut Lewis R. Rambo, sebagai bentuk pertobatan, yang melibatkan berpaling atau membalikkan diri serta kembali kepada Tuhan. Pertobatan juga mencakup adanya perubahan dalam cara hidup individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan melibatkan perubahan dalam kehidupan pribadi seseorang. Meskipun perasaan lega dan sukacita bisa dirasakan, namun pertobatan ini lebih dari sekadar pengalaman emosional semata. Dalam konteks ini, pertobatan juga melibatkan keinginan untuk memahami ajaran yang

²⁰ M. Aziz Husnarrijal, "Dari Musisi Ke Mubaligh (Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), Hal.9

²¹ L Nikmah, "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya Di Masjid Cheng Hoo Surabaya", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), Hal.14

benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, bukan hanya mengadopsi pandangan intelektual baru semata. Dengan demikian, pertobatan mengimplikasikan perubahan yang signifikan dalam arah hidup seseorang. Pandangan yang hampir serupa yang di kemukakan oleh Malcolm Brownlee mengenai persoalan ini dari segi teologis.²² Dalam teori Lewis tentang konversi agama, ia menyajikan penjelasan dan pemisahan yang jelas mengenai jenis dan motif konversi agama.²³ Terdapat lima tipologi yang dibahas dalam teorinya :

- 1.) Murtad (*Apostasy*) atau Penyebrangan (*Defection*): Tipe ini melibatkan penolakan atau penyangkalan terhadap tradisi agama atau keyakinan sebelumnya oleh individu yang telah menjadi anggota sebelumnya. Konversi ini sering kali menyebabkan peningkatan dalam sistem nilai non-agamis.
- 2.) Pendalaman (*Intensivication*): Dalam tipe ini, individu mengalami perubahan komitmen dalam keyakinan mereka, tetapi masih memiliki hubungan dengan keanggotaan mereka sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.

²² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi Bagi Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), Hal. 26-27.

²³ Lewis R. Rambo, "Terjemahan : *Understanding Religious Conversion*", (London: Yale University Press, 1993) Hal. 12-16

- 3.) Keanggotaan (*Affiliation*): Tipe ini melibatkan konversi berdasarkan hubungan individu atau kelompok dengan suatu keanggotaan penuh dalam institusi atau komunitas agama, terlepas dari komitmen sebelumnya.
- 4.) Peralihan (*Institutional Transition*): Tipe ini melibatkan perubahan individu atau kelompok dari satu komunitas agama ke komunitas agama lain dengan tradisi mayoritas.
- 5.) Peralihan Tradisional (*Traditional Transition*): Tipe ini melibatkan perubahan individu atau kelompok dari tradisi agama mayoritas ke tradisi agama mayoritas lainnya, termasuk perubahan dalam pandangan, sistem ritual, simbol umum, dan gaya hidup. Ini adalah proses kompleks yang sering terjadi dalam konteks hubungan lintas kebudayaan atau konflik lintas budaya.

Studi kasus yang diteliti oleh penulis mengenai perjalanan Tan Yoe Pang dalam melakukan konversinya sejalan dengan motif-motif konversi agama yang dijelaskan oleh Lewis. Motif konversi agama ini menjadi enam, yaitu :²⁴

1) Konversi Keilmuan dan Pemikiran (*Intellectual Conversion*)

Dalam motif ini, seseorang berusaha memperoleh pemahaman tentang aspek keagamaan atau isu-isu spiritual melalui sumber-sumber seperti buku,

²⁴ Lewis R. Rambo, "Terjemahan : *Understanding Religious Conversion*", (London: Yale University Press, 1993) Hal. 12-16

televisi, artikel, dan media lainnya, tanpa melibatkan interaksi sosial yang langsung. Secara umum, keyakinan pada pemikiran menjadi hal yang utama bagi individu ini dalam terlibat aktif dalam ritual keagamaan dan berbagai organisasi yang terkait. Karena pada dasarnya manusia memiliki keberagaman/ karena mereka menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama adalah cerminan dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pandangan ini juga diperkuat oleh filosof Jerman, Frederick Hegel.²⁵

2) Konversi Mistik

Konversi mistik adalah pengalaman spiritual yang mendalam dan berdampak signifikan pada individu. Ini melibatkan perubahan yang mendalam dalam kesadaran, persepsi, dan pengalaman spiritual seseorang. Konversi mistik ditandai oleh penyatuan dengan kekuatan yang melampaui batasan manusia, pengalaman ekstasis yang melampaui diri sendiri, dan pemahaman mendalam tentang realitas spiritual di luar pemahaman rasional dan konseptual.

Secara mendasar, konversi mistik melibatkan pergeseran paradigma atau transformasi spiritual yang melampaui batas-batas kehidupan sehari-hari. Ini bisa berupa pengalaman kesadaran yang dalam, pengalaman yang tak terungkapkan dalam kata-kata dengan kekuatan transenden, pengalaman penyatuan yang melampaui pemisahan subjek dan objek, atau pengalaman

²⁵ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta:Rajawali, 1994), Hal. 54.

ekstatis yang membawa perasaan kesatuan dengan yang melampaui batasan manusia.

Konversi mistik dianggap sebagai pengalaman yang mengubah hidup dan dapat mempengaruhi spiritualitas, pemahaman diri, pandangan dunia, nilai-nilai, dan perilaku individu. Pengalaman mistik sangatlah subjektif dan pribadi, serta dapat bervariasi dalam bentuk dan intensitasnya antara individu yang berbeda.

3) Konversi Eksperimental

Konversi eksperimental adalah proses di mana individu terlibat dalam percobaan atau eksperimen untuk mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku mereka. Dalam konteks agama atau spiritualitas, konversi eksperimental adalah upaya sadar individu untuk menjalani praktik-praktik spiritual dan eksplorasi tradisi agama yang berbeda, dengan harapan mencapai jawaban atas kebenaran pemahaman dan pengalaman baru yang mengubah keyakinan dan pemahaman mereka tentang spiritualitas.

4) Konversi Batin

Motif ini mengacu pada perubahan internal yang terjadi dalam pikiran, hati, dan jiwa individu yang mendorong mereka untuk mencari dan memilih agama baru. Termasuk adanya keraguan atas keyakinan agama sebelumnya. Ini juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas, pengalaman spiritual yang mempengaruhi individu secara pribadi, dan

pencarian makna yang lebih mendalam dalam kehidupan. Konversi batin mencakup perubahan dalam persepsi diri, nilai-nilai, tujuan hidup, dan praktik keagamaan individu, untuk menjauhkan diri dari dosa sehingga mencapai sebuah kebenaran.²⁶

5) Konversi Pembaharuan

Individu yang menyadari adanya kebutuhan untuk mengubah, memperbaiki, atau mengembangkan dirinya sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitasnya. Pelaku konversi agama pada motif ini biasanya merasa tidak puas dengan situasi atau kondisi saat ini, atau mereka ingin mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman. Individu ini aktif terlibat dalam upaya untuk memperbaiki diri sendiri melalui pembelajaran baru, penemuan, pengalaman baru, atau penyesuaian terhadap perubahan dalam lingkungan keagamaan. Adanya motivasi untuk terus berkembang dan mencapai potensi penuh mereka melalui proses konversi pembaharuan.

6) Konversi Paksaan

Motif ini dapat terjadi pada kondisi tertentu, sehingga pelaku dapat melakukan konversi agama yang tidak berdasarkan keinginan mereka sendiri, melainkan karena adanya tekanan, intimidasi, atau ancaman dari pihak lain.

²⁶ *Ibid.*, Hal. 104

Dalam situasi tersebut, individu merasa terpaksa atau terancam untuk mengadopsi agama baru, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya yakin atau setuju dengan keyakinan tersebut. Konversi agama yang dipaksakan sering terjadi dalam konteks sosial, budaya, atau politik yang membatasi kebebasan beragama individu. Pihak yang memaksa konversi mungkin menggunakan kekerasan, hukuman, diskriminasi, atau tekanan sosial untuk memaksa individu mengikuti agama yang diinginkan.

Konversi agama yang dipaksakan melanggar hak asasi manusia dan prinsip kebebasan beragama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi mereka, tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain.

Mengacu pada tipologi Tan Yoe Pang dalam melakukan konversi agama menurut Lewis, hasrat yang muncul untuk melakukan konversi agama berawal dari keraguan batin yang memunculkan banyak pertanyaan atas agama lama yang dianutnya. Motif tersebut mengacu pada motif konversi batin, sehingga motif-motif lain menurut Lewis akan saling berkaitan yang sesuai dengan kondisi motif pelaku pengkonversi.

Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Religious Conversion* pada karya ilmiah Yuni Ma'rufah Suhardini, menyatakan teori Lewis R. Rambo mengklasifikasikan adanya tujuh tingkatan skema yang bernama "*Stage Model*". Secara sistematis proses-proses terjadinya konversi agama

digambarkan dalam model bertingkat.²⁷ Dalam buku tersebut juga terdapat tiga pengertian tentang konversi agama diantaranya, konversi agama adalah proses pemahaman suatu agama dari waktu ke waktu, yang kedua adanya sifat kontekstual yang mempengaruhi serta dipengaruhi sebuah matriks hubungan agama, jiwa, harapan dan situasi, dan yang ketiga komponen konversi dapat terjadi karena banyaknya proses interaktif dan kumulatif.

Berikut adalah tujuh tingkatan yang dijelaskan oleh Lewis: konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Dalam model bertingkat, fokusnya lebih pada perubahan yang terjadi secara berkelanjutan seiring waktu, dan memperlihatkan serangkaian proses yang terjadi sesuai dengan kondisi pelaku konversi agama.

1. Konteks

Konversi terjadi dalam konteks yang dinamis. Konteks ini melibatkan berbagai perspektif yang melibatkan pertentangan, pertemuan, dan faktor-faktor dialektik yang dapat memfasilitasi atau menghambat proses konversi.

Konteks membentuk alam, struktur, dan proses konversi. Menurut John Gration, struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut: "Setiap konversi terjadi dalam konteks, yang mencakup berbagai aspek yang meliputi bidang politik,

²⁷ Yuni Ma'rufah, Suhardini, *"Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam: Studi Kasus Mualaf Yuni Kesia Pratama Di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti"*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), Hal. 14

sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam kehidupan seseorang saat mereka mengalami konversi. Dengan kata lain, konversi tidak pernah terjadi di luar konteks budaya.”

Konteks merupakan kesatuan superstruktur dan infrastruktur konversi, yang mencakup dimensi sosial, budaya, keagamaan, dan pribadi. Faktor-faktor kontekstual ini menciptakan peluang komunikasi, ketersediaan ruang-ruang keagamaan, serta mobilitas, fleksibilitas, sumber daya, dan peluang bagi individu. Kekuatan-kekuatan ini memiliki pengaruh langsung pada siapa yang mengadopsi keyakinan baru dan bagaimana proses konversi berlangsung.²⁸ Orang sering kali didorong, dihalangi, didorong, atau diperkuat dalam menerima atau menolak konversi seseorang.

2. Krisis

Krisis merupakan bagian integral dari proses konversi agama seseorang. Para ahli sepakat bahwa beberapa bentuk krisis sering kali menjadi pemicu terjadinya konversi. Krisis tersebut dapat terjadi dalam konteks kehidupan keagamaan, politik, psikologis, atau budaya asli. Pada tingkat ini, terdapat dua isu utama yang erat dibahas dalam kaitannya dengan krisis. Pertama, pentingnya mempertimbangkan isu-isu kontekstual yang mempengaruhi krisis

²⁸ *Ibid.*, Hal. 20-22

tersebut. Kedua, sejauh mana individu yang mengalami krisis terlibat secara aktif atau pasif dalam perubahan keyakinan atau konversi.

Banyak literatur menekankan sifat dasar krisis, seperti disintegrasi sosial, penindasan politik, atau peristiwa dramatis. Namun, krisis juga dapat memiliki sifat dasar lain yang tidak selalu dramatis. Misalnya, krisis dapat menjadi titik balik yang kuat dalam mengakui kesalahan atau dosa, mendorong seseorang untuk melakukan perubahan yang signifikan. Sifat dasar krisis tersebut bervariasi antara individu dan situasi. Krisis yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman mistis, pengalaman mendekati kematian, penyakit dan proses penyembuhan, persepsi bahwa hidup harus memiliki arti dan tujuan, ambisi manusia yang selalu ingin lebih, perubahan kondisi pikiran atau perasaan melalui pengaruh obat-obatan terlarang, fleksibilitas kepribadian dalam berbagai lapangan pekerjaan, kecenderungan untuk menganalisis psikis orang lain secara berlebihan, penolakan terhadap agama, prinsip, tujuan, tatanan moral, dan pengaruh stimulus eksternal seperti lingkungan dan kebudayaan, serta aktivitas penginjilan.

Secara keseluruhan, krisis memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi individu dalam melakukan konversi agama. Krisis dapat dipicu oleh berbagai faktor dan memiliki sifat dasar yang beragam. Faktor-faktor ini

berperan penting dalam mendorong individu untuk mengadopsi keyakinan baru atau melakukan perubahan yang berarti dalam hidup mereka.

3. Pencarian

Manusia secara terus-menerus melakukan pencarian dalam proses konstruksi dan rekonstruksi dunianya untuk mencari arti dan makna, menjaga keseimbangan fisik, serta memenuhi kebutuhan mereka. Ahli sosial seperti James Richardson telah mulai melihat masyarakat sebagai agen-agen aktif dalam menciptakan arti, makna, dan memilih pilihan-pilihan keagamaan. Salah satu kata kunci yang terlibat dalam proses pembangunan arti dan makna ini adalah "pencarian" (*quest*).²⁹ Dalam konteks ini, individu yang mengalami konversi agama menjadi agen aktif karena mereka mencari kepercayaan, kelompok, dan organisasi yang memenuhi kebutuhan mereka.

Pencarian ini dapat terjadi karena adanya struktur yang memungkinkan individu untuk bergerak dari emosi, intelektual, lembaga agama, komitmen sebelumnya, dan kewajiban sebelumnya menuju pilihan yang baru. Ketika seseorang terlibat dalam pencarian ini, ada motivasi yang memperkuatnya untuk mencapai kebutuhan mereka. Motivasi tersebut dapat berupa resolusi konflik, pemahaman tentang kesalahan, atau tekanan dalam lingkungan keluarga.

²⁹ *Ibid.*, Hal. 56

Seymour Epstein mengajukan empat motivasi dasar manusia dalam bertindak, yaitu kebutuhan untuk pengalaman yang menyenangkan dan menghindari yang buruk, kebutuhan akan sistem konseptual, kebutuhan untuk meningkatkan harga diri, dan kebutuhan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

4. Pertemuan atau Perjumpaan

Salah satu motivasi yang kuat untuk misi-misi adalah dengan sederhana membantu banyak orang. Bantuan tersebut dapat berupa perlindungan kesehatan, kemajuan pendidikan, perbaikan ekonomi, dan lain sebagainya. Kemudian, strategi pendorong tersebut terkait erat dengan jangkauan, tujuan, dan metode konvensional yang penting dalam membentuk taktik pendorong dan pengalaman orang yang berkonversi. Pengujian strategi misionaris berguna untuk mengevaluasi empat komponen utama, yaitu tingkat proselitisasi, gaya strategi, mode hubungan, dan manfaat potensial yang ditawarkan oleh pilihan agama baru kepada orang yang berpotensi untuk berkonversi. Namun, yang paling penting adalah pengujian penggunaan kemampuan sebagai strategi misionaris yang mandiri.

Pertemuan menjadi peristiwa yang sangat baik ketika pendorong dan orang yang berpotensi berkonversi bersama-sama terlibat dalam berbagai proses yang mengarah pada konversi bagi banyak orang. Pertemuan ini merupakan proses yang menarik dan kompleks, serta dinamis. Di masa lalu, para ahli konversi

cenderung fokus pada studi orang yang berkonversi, namun pada kenyataannya, interaksi antara pendorong dan orang yang berpotensi berkonversi secara dinamis mempengaruhi satu sama lain. Melalui manuver, strategi, dan keterlibatan keduanya dalam berbagai taktik selama tahap pertemuan, pendorong mengidentifikasi calon pengkonversi agama yang potensial dan menggunakan taktik persuasif untuk membawa orang-orang yang berpotensi berkonversi ke dalam komunitas keagamaan. Di sisi lain, orang yang berpotensi berkonversi juga berusaha memenuhi kebutuhan mereka yang terbaik. Dengan cara seperti itu, pendorong dan orang yang berpotensi berkonversi saling bertemu dan memenuhi kebutuhan masing-masing.

5. Interaksi

Bagi seseorang yang memilih untuk melanjutkan dengan pilihan keagamaan baru setelah pertemuan awal, mereka terlibat dalam interaksi dengan mengadopsi nilai-nilai dan praktik-praktik kelompok keagamaan tersebut. Orang-orang yang berpotensi berkonversi sekarang mulai mempelajari ajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok tersebut, dan mereka memiliki kesempatan, baik secara formal maupun informal, untuk sepenuhnya terhubung dengan komunitas tersebut. Dalam tahap interaksi ini, individu yang berpotensi berkonversi dapat memilih untuk mempertahankan kontak dan terlibat lebih dalam, atau pendorong berupaya memfasilitasi interaksi tersebut dengan tujuan memperluas kemungkinan konversi bagi individu tersebut.

Pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas tahap interaksi dapat diperoleh melalui diskusi tentang sifat dasar dari proses pewadahan, yang telah dipelajari secara mendalam oleh ahli sosiologi seperti Arthur Griel dan David Rudy. Proses pewadahan ini menciptakan lingkungan pengaruh atau matriks di mana elemen-elemen penting dari konversi bekerja. Proses ini melibatkan empat komponen utama: hubungan, ritual, pembicaraan, dan peran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai setiap komponen tersebut:

- 1) Hubungan: Menciptakan dan memperkuat ikatan emosional dalam kelompok dan menggantikan perspektif realitas yang baru dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ritual: Memberikan cara-cara pengidentifikasian yang integratif dan membentuk hubungan dengan gaya hidup baru yang diadopsi.
- 3) Komunikasi: Menyediakan sistem komunikasi dan interpretasi yang memperkenalkan panduan dan pemahaman kepada individu yang mengalami konversi.
- 4) Peran: Memperkuat keterhubungan pribadi dengan memberikan peran khusus baik bagi pria maupun wanita yang harus mereka penuhi dalam misi mereka.

Dengan memahami dan melibatkan keempat komponen ini, individu yang berkonversi dapat lebih terikat dan terlibat dalam proses interaksi yang membawa mereka menuju kelompok keagamaan yang baru.

6. Komitmen

Komitmen merupakan bagian penting dari proses konversi yang dilakukan oleh individu setelah mengalami interaksi intensif dengan kelompok agama baru. Selama interaksi ini, individu yang berkonversi membuat pilihan dengan komitmen yang kuat. Salah satu cara untuk mengekspresikan komitmen tersebut adalah melalui pelaksanaan ritual agama baru. Komitmen ini sering disebut sebagai komitmen ritual, contohnya melalui baptisan atau memberikan kesaksian. Melalui ritual-ritual ini, individu menunjukkan perubahan dalam hidup mereka dan partisipasi aktif dalam perubahan tersebut, dan juga memungkinkan orang lain melihat keputusan yang diambil oleh individu yang berkonversi (menjadi saksi).

Pada tingkat ini, terdapat lima elemen yang melingkupi proses komitmen ini. Pertama, individu membuat keputusan untuk berkomitmen secara sadar. Kemudian, mereka melibatkan diri dalam ritual-ritual penyerahan yang menunjukkan keseriusan mereka dalam mengadopsi agama baru. Selain itu, mereka juga mengekspresikan komitmen melalui perubahan bahasa dan rekonstruksi biografi, yang mencerminkan perubahan identitas mereka sebagai individu yang telah berkonversi. Terakhir, individu merumuskan kembali motivasi dan tujuan hidup mereka, sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai baru yang dianut.

Elemen-elemen ini menjadi proses komitmen dalam konversi agama menjadi lebih menyeluruh dan terlihat jelas. Hal ini mencerminkan transformasi yang signifikan dalam pikiran, sikap, dan tindakan individu yang berkonversi saat mereka berkomitmen sepenuhnya pada agama baru yang mereka anut.

7. Konsekuensi

Ketika seseorang atau sebuah kelompok memutuskan untuk berkonversi agama, mereka harus mempertimbangkan banyak hal, termasuk konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan tersebut. Lewis mengidentifikasi lima pendekatan untuk menjelaskan konsekuensi-konsekuensi tersebut, termasuk peran bias personal dalam penilaian, observasi umum, konsekuensi sosial budaya dan historis yang lebih mendalam, konsekuensi psikologis, dan konsekuensi teologis.

Konsekuensi atau akibat dalam konteks konversi agama sangat terkait dengan enam elemen lainnya. Selama proses konversi, setelah individu mengalami krisis batin, mereka mulai mencari kelompok agama yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menemukan apa yang mereka cari. Interaksi dan pengembangan diri dalam kelompok tersebut memungkinkan individu menyatukan diri dengan kelompok atau komunitas agama baru sebagai tanda kesiapan atau komitmen mereka. Proses konversi ini tentu memiliki dampak yang dapat dirasakan dari lingkungan sekitar dan konteks di mana individu

tersebut berada, sebagai respons terhadap individu yang melakukan konversi agama.

Dampak atau konsekuensi yang timbul dalam proses konversi dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Manullang, ketika seseorang membuat keputusan, seringkali ada sesuatu yang tidak menyenangkan atau kehilangan keuntungan berharga yang disebut sebagai dampak yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, dampak tersebut bersifat negatif ketika individu kehilangan hal-hal yang berharga saat melakukan konversi agama.

Model-model tingkatan yang telah disebutkan di atas dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram masing-masing, di mana topik yang relevan dengan permasalahan yang dibahas atau kebutuhan yang ada menjadi pusatnya. Dalam hal ini, tidak selalu konteks atau krisis yang menjadi fokus utama dalam rentetan atau proses konversi agama yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa fokus tersebut dapat berubah-ubah, karena setiap elemen dalam proses konversi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Diagram yang sesuai dengan setiap model tingkatan, elemen-elemen seperti konteks, krisis batin, pencarian kelompok agama, interaksi, komitmen, konsekuensi, dan lainnya dapat menjadi pusat perhatian tergantung pada situasi dan konteks yang ada. Ini menunjukkan bahwa proses konversi agama merupakan serangkaian peristiwa yang saling terkait dan kompleks, di mana setiap elemen memiliki peran dan pengaruhnya sendiri.

Rentetan peristiwa dalam proses konversi agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dapat berubah tergantung pada faktor-faktor yang terlibat. Ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika dalam perjalanan konversi agama, di mana fokus dan perhatian dapat beralih dari satu elemen ke elemen lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Tan Yoe Pang

Tan Yoe Pang sering dipanggil dengan nama akrabnya, yaitu Pak Ayup. Nama panggilan itu ia dapat dari kalangan penghayat lainnya ketika di Sanggar Sapta Darma yang terletak di Jemursari. Terlahir sebagai anak laki-laki terakhir dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya berasal dari etnis Tionghoa asli, meskipun demikian Tan Yoe Pang sudah menjadi warga negara Indonesia atau WNI yang lahir di Surabaya pada 24 Januari 1966. Tan Yoe Pang yang masih bayi kemudian diajak orang tuanya ke Jakarta karena alasan pekerjaan orang tuanya sehingga membuatnya sekeluarga menetap di Jakarta. Pada usia kurang lebih 3 tahun, beliau diajak orang tuanya untuk menetap di Kota Sidoarjo. Sejak jenjang taman kanak-kanak sampai SMA Tan Yoe Pang bersekolah di *Young Men's Christian Association* atau YMCA yang sekarang sudah berganti nama menjadi Ikatan Masehi Untuk Kepemudaan Am atau di singkat IMKA. Sejak lahir Tan Yoe Pang dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen Karismatik yang taat beribadah di sebuah Gereja di daerah Wonocolo, Taman, Sidoarjo.

B. Pengalaman Keagamaan Tan Yoe Pang

Tan Yoe Pang sejak kecil beragama Kristen Karismatik sehingga pada kisaran tahun 2001 diangkat menjadi seorang pendeta di sebuah gereja

di daerah Wonocolo, Taman, Sidoarjo. Tahun 2005 menjadi masa-masa tersibuk karena banyaknya undangan khotbah di beberapa gereja. Baginya menyebarkan ajaran injil kepada jemaat atau penginjilan baik ketika prosesi sembahyangan maupun kegiatan di luar gereja menjadi suatu kewajiban di kehidupannya. Hendrik Kraemer, seorang teolog Reformed, menyatakan bahwa penginjilan adalah hakekat gereja.³⁰ Oleh karena itu, menurutnya, gereja yang tidak terlibat dalam penginjilan kehilangan esensi atau identitasnya sebagai gereja. Hendrik Kraemer menekankan pentingnya penginjilan sebagai tugas utama gereja. Penginjilan dipandang sebagai misi yang mendasari eksistensi gereja dan merupakan tanggung jawab setiap anggota gereja untuk menyebarkan pesan Injil kepada orang lain. Gereja yang tidak aktif atau tidak berperan dalam penginjilan dikatakan telah kehilangan tujuannya sebagai gereja.

Semua kelompok agama Kristen memiliki sifat sebagai agama misi, yang berarti agama tersebut memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama kepada mereka yang belum memeluk agama Kristen. Oleh karena itu, tugas penyebaran agama tidak hanya dilakukan oleh para penginjil, tetapi juga oleh seluruh gereja dan jemaat. Dengan kata lain,

³⁰Purnawan Tenibemas, *“Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan, Ed. Pertama”*, (Surabaya: Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990), Hal. 176.

setiap individu yang beragama Kristen secara otomatis memiliki peran sebagai misionaris.

Pendapat dan pandangan teologis mengenai penginjilan dapat berbeda dalam hal ini, dan tidak semua pemikir Kristen akan setuju sepenuhnya dengan pernyataan tersebut. Pandangan tentang penginjilan dan peran gereja dapat beragam tergantung pada teologi dan tradisi gereja masing-masing. Posisi utama dalam Alkitab, peran penginjil dianggap sangat penting karena mereka adalah orang-orang yang menyebarkan pesan Injil kepada orang lain. Tanpa adanya penginjil yang aktif memberitakan Injil, orang-orang tidak akan memiliki kesempatan untuk mendengar dan mempercayai Tuhan. Sehingga Tan Yoe Pang melakukan penginjilan dengan ikhlas dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

“Pada saat saya menjadi seorang pendeta, saya melakukan banyak penginjilan yang seringkali tidak terikat oleh gereja. Sehingga saya dapat menjangkau jemaat-jemaat di sekitar saya tidak hanya ketika ibadah gereja saja. Sekitar tahun 2007 hingga 2013 saya banyak tawaran untuk mengisi khotbah di beberapa gereja di Sidoarjo dan di luar Sidoarjo termasuk banyak gereja yang melibatkan saya di dalam kegiatan mereka”³¹

Bagi Tan Yoe Pang peran penginjil menjadi fondasi yang esensial bagi gereja. Jika tidak ada orang yang percaya dan mengenal Tuhan melalui pemberitaan Injil, maka gereja akan kesulitan dalam mengembangkan anggotanya. Sebagai konsekuensinya, tugas gembala atau pendeta dalam

³¹ Tan Yoe Pang, Wawancara, Surabaya 25 Januari 2023.

memimpin dan menggembalakan jemaat tidak akan diperlukan.³² Dengan pemahaman yang demikian membuat Tan Yoe Pang pada akhirnya merasa panggilan-panggilan khotbah gereja tersebut tidak lagi di dasari atas keikhlasan beribadah, melainkan karena adanya khotbah-khotbah yang sudah terkonsep untuk jemaat agar memberikan suatu imbalan kepada pendeta yang berkhotbah.

“Saya kasihan dengan jemaat-jemaat yang pada akhirnya mengundang saya dengan maksud lain. Saya tidak mengharapkan imbalan apapun pada penginjilan yang saya lakukan. Tapi orang-orang yang seprofesi dengan saya banyak yang menjadikan pendeta sebagai perjaan yang digaji. Uang yang mereka terima tidak untuk kesejahteraan gereja, tapi untuk dirinya sendiri dan kehidupannya”³³

Ada banyak penginjil yang menjalankan tugas mereka dengan berbagai cara. Beberapa melakukan penginjilan secara terang-terangan, sementara yang lain mungkin berusaha untuk menyembunyikan identitas mereka termasuk pada saat melibatkan sebuah transaksi pada penginjilannya. Hal ini dikarenakan penginjilan dapat dipandang sebagai tugas penting untuk melaksanakan Amanat Agung, yaitu perintah untuk menyebarkan ajaran agama. Satu sisi, ada juga yang menjadikan penginjilan sebagai sebuah pekerjaan.

³² Stephen Tong, *“Kerajaan Allah, Gereja, Dan Pelayanan, Ed. Kelima”*, (Surabaya: Momentum, 2014), Hal. 85.

³³ Tan Yoe Pang, Wawancara, Surabaya 25 Januari 2023.

C. Monetisasi dalam ajaran Kristen Karismatik.

Uang memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia dan secara luas terkait dengan berbagai aspek kehidupan. Hubungan ini sangat penting dan sulit untuk dipisahkan karena saling memengaruhi satu sama lain.³⁴ Dalam ajaran Kristen, Tuhan mengajarkan bahwa penggunaan uang dan berkat materi lainnya oleh orang percaya seharusnya tidak membawa dosa. Sebaliknya, Tuhan menginginkan agar mereka menggunakan harta tersebut dengan bijaksana, sehingga nama-Nya dimuliakan.³⁵ Sama seperti jemaat awal yang meletakkan dasar pertumbuhan rohani mereka dengan teguh pada Firman Tuhan, demikian pula kaum Kristen Karismatik berupaya melakukan hal yang serupa.³⁶ Alkitab mengajarkan bahwa pertobatan seharusnya berdampak nyata pada perubahan hidup seseorang, dan bukan sebaliknya.³⁷ Seseorang yang mengaku mengenal dan mengasihi Tuhan seharusnya mewujudkan nilai-nilai kasih dari Tuhan dalam tindakan-tindakan sehari-harinya. Cinta mereka kepada Tuhan memotivasi mereka

³⁴ Andhika Bayu Pratama, I Dewa Gede Dharma Suputra, “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik,” (Jurnal Akuntansi 27, no. 2 May, 2019) Hal. 927

³⁵ Dixon Nixon Siathen, “Pandangan Alkitab Tentang Suap Dan Pungli,” (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15 Vol.I, November 2019) Hal. 44–48

³⁶ French L. Arrington, “Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta” (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), Hal. 5.

³⁷ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” (FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 1, Juni, 2019) Hal.62–80,

untuk mengasihi dan melayani-Nya. Sebagai gereja, penting untuk memahami bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar dan menikmati berkat dan kemewahan, tetapi juga tentang mengarahkan hidup untuk melayani Tuhan sebagai pemilik kehidupan yang sejati.

Kaum Kristen Karismatik terkenal bukan hanya karena cinta mereka terhadap Alkitab, tetapi juga karena kegemaran mereka dalam beribadah dan melayani Tuhan. Tidak dapat disangkal bahwa setiap orang percaya memiliki kerinduan yang mendalam untuk melayani Tuhan.³⁸ Namun, dalam konteks kaum Kristen Karismatik, pelayanan kepada Tuhan telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritualitas mereka. Sayangnya, dalam banyak gereja Kristen Karismatik, pelayanan terkadang dianggap hanya sebagai sesuatu yang dilakukan di dalam gereja saja, tanpa meluas ke luar tembok gereja. Ketika pemahaman ini berkembang dan semua upaya dan sumbangan jemaat hanya terfokus pada gereja, seolah-olah Tuhan hanya hadir di dalam gereja, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Tan Yoe Pang dan lingkup gerejanya pada saat itu, terdapat banyak nama tokoh misionaris yang terlibat dalam penginjilan. Berbanding dengan ajaran Alkitab yang sesungguhnya, berapa pendeta dengan tujuan

³⁸ Siahaan, "*Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul*," (Surakarta : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol.2 No.1 , Oktober 2017) Hal.12.

menjadikan sebuah lahan pekerjaan dan pengharapan imbalan di balik gelar seorang pendeta. Imbalan yang di dapatkan tidak kembali pada gereja namun untuk memenuhi kehidupan diri sendiri dan kebutuhan duniaw untuk bersenang-senang. Monetisasi itulah yang menjadi keresahan utama pada batin Tan Yoe Pang. Selama 13 tahun itu juga beliau merasakan banyak tekanan batin terhadap religiusitasnya. Penyampainnya terhadap apa yang ada dalam batin dan pemikirannya membuat Tan Yoe Pang mendapatkan sebuah intimidasi atau beberapa peringatan dari kelompok-kelompok pendeta, yang mengakibatkan mencari ketenangan dan jawaban atas keresahannya di agama lain. Terlebih sejak kecil Tan Yoe Pang bersekolah di satu sekolah yang sama oleh salah satu penganut kepercayaan Sapta Darma yang bernama Naen Soeryono.

D. Ketertarikan dengan Sapta Darma

Naen Soeryono adalah salah satu penganut kepercayaan Sapta Darma yang juga beribadah di sanggar yang sama dengan Tan Yoe Pang. Beliau juga salah satu teman akrab Tan Yoe Pang sejak taman kanak-kanak, sekaligus petinggi dari kelompok penghayat yang ada di Indonesia. Dalam sudut pandang Tan Yoe Pang dan teman-teman lainnya, Naen dan sekeluarganya dianggap sebagai seorang yang tenang dan tidak mudah terpancing emosi dalam menyikapi segala hal.

Intimidasi yang terjadi pada saat Tan Yoe Pang menyampaikan keresahannya pada agama yang dianut sebelumnya, membuatnya mencari jawaban pada kelompok agama lain. Adanya kekaguman terhadap sikap Naen menjadi satu alasan Tan Yoe Pang pada akhirnya melakukan konversi agama yang sama, yakni Sapta Darma.

Naen juga seringkali menyampaikan tujuh prinsip utama dalam Sapta Darma, yaitu Penyucian atau Pemurnian Diri, Saling Menghormati, Kebenaran yang Absolut, Kemurahan Hati, Kekuatan dalam Bahasa, Kesalehan dan Kesetiaan, dan Pembebasan dari Kebencian. Inti dari Sapta Darma ditekankan pada pembentukan karakter yang baik dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan lingkungan dengan cara yang harmonis dan damai.

Bagian dari tujuh wewarah ini harus dilaksanakan oleh setiap warga Sapta Darma sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Tujuh wewarah ini berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah Hyang Maha Kuasa, negara, bangsa, umat manusia (sosial), kepribadian mereka sendiri, dan lingkungan. Tujuh bagian wewarah juga tertulis pada Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma, yakni :³⁹

1. *Setia tuhu marang anane pancasila.*

³⁹ Sekretariat Tuntuan Agung, “*Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*”, Hal 175

2. *Kanti jujur dan suci ning ati kudu setia anindakake anggaer-angger ing negara*
3. *Melu tjawe-tjawe atanjut tali wanda anjaga adeding Nusa lan Bangsa*
4. *Tetlung marang sapa ae yen perlu kanti ora duwei pamrih apa kajaba mung rasa welas lan asih*
5. *Wani urip kanti kapitayan saka kekuatane dewe*
6. *Tanduke marang warga bebarjan kudu susila kanti using budi pekerti tansah agawe papadhang lan mareming lijan*
7. *Yakin yen kahanan dunya iku ora langgeng tansah owah gingsir hanjarka manggilingan.*

Setiap bagian dari tujuh wewarah ini memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan tindakan warga Sapta Darma. Dalam pelaksanaannya, tujuh wewarah ini meliputi :

1. *Wewarah Krama Bakti kepada Hyang Widhi:* Mengacu pada hubungan dan pengabdian kepada Allah Hyang Maha Kuasa dalam segala aspek kehidupan.
2. *Wewarah Krama Bhakti kepada Negeri dan Bangsa:* Menunjukkan pentingnya kesetiaan, pengabdian, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa.

3. *Wewarah Krama Bhakti kepada Umat Manusia*: Mencakup nilai-nilai kegotongroyongan, saling tolong menolong, dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama dalam masyarakat.
4. *Wewarah Krama Bhakti kepada Pribadi*: Menekankan pentingnya pembangunan diri, moralitas, etika, dan integritas sebagai individu yang baik.
5. *Wewarah Krama Bhakti kepada Sesama*: Memperlihatkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.
6. *Wewarah Krama Bhakti kepada Masyarakat*: Menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, kebersihan lingkungan, dan kesejahteraan bersama.
7. *Wewarah Krama Bhakti kepada Alam Lingkungan*: Menegaskan perlunya menjaga kelestarian alam, menjalankan tindakan yang ramah lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam.

Melalui penerapan tujuh wewarah ini, warga Sapta Darma diharapkan dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dan menjunjung tinggi kerukunan, kebersamaan, serta keseimbangan dalam

hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, negara, dan lingkungan.⁴⁰

E. Proses Konversi Agama

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang dimiliki oleh Tan Yoe Pang, dapat disimpulkan bahwa terjadinya konversi agama yang dialaminya dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Sebelumnya, Tan Yoe Pang memiliki pandangan tentang makna agama dan konversi agama, di mana ia percaya bahwa agama merupakan pegangan dalam kehidupan dan konversi agama bukanlah tindakan yang salah karena memiliki tujuan yang spesifik. Berikut ini adalah pandangan-pandangan Tan Yoe Pang tentang makna agama :

1. Agama sebagai Pegangan Hidup: Bagi Tan Yoe Pang, agama memiliki arti dan peran penting sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Agama memberikan landasan nilai dan prinsip-prinsip yang membimbingnya dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan dengan penuh makna.
2. Konversi Agama sebagai Tindakan yang Beralasan: Bagi Tan Yoe Pang, konversi agama bukanlah tindakan yang sembarangan atau tanpa alasan. Ia meyakini bahwa seseorang melakukan konversi agama dengan tujuan yang

⁴⁰ Sekretariat Tuntuan Agung, “*Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*”, Hal 185

jelas dan beralasan, seperti mencari kebenaran spiritual yang lebih memenuhi kebutuhan dan keyakinannya.

3. Dengan pandangan-pandangan ini, Tan Yoe Pang menjelaskan bahwa agama memiliki nilai dan signifikansi yang mendalam dalam kehidupan individu, dan konversi agama dapat menjadi jalan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang lebih baik sesuai dengan keyakinan dan tujuan pribadi.

Peneliti menemukan bahwa konversi agama yang dialami oleh Tan Yoe Pang berlangsung secara bertahap. Tan Yoe Pang melakukan proses konversi agama dengan langkah-langkah yang terencana. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan pendalaman terhadap Sapta Darma dengan bimbingan dari teman akrabnya, Naen. Tujuan dari pendalaman ini adalah untuk mengevaluasi apakah ajaran dan praktik Sapta Darma sesuai dengan apa yang ia cari dan apakah dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Proses pendalaman ini berlangsung selama satu bulan penuh, yang merupakan durasi yang cukup lama. Hal ini dilakukan oleh Tan Yoe Pang dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Sapta Darma dan mengamati secara langsung dampak yang ditimbulkannya. Dengan meluangkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pendalaman, Tan Yoe Pang berusaha mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang

nyata tentang ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Sapta Darma.

Proses pendalaman yang bertahap dan melibatkan waktu yang cukup lama, Tan Yoe Pang dapat memastikan bahwa keputusannya untuk berkonversi agama didasarkan pada pemahaman yang matang dan pengalaman langsung yang ia dapatkan selama proses pendalaman tersebut. Sebelumnya, Tan Yoe Pang memiliki pandangan tentang makna agama dan konversi agama. Menurutnya, agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan dan merupakan hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Baginya, agama adalah sesuatu yang memberikan pegangan, arahan, dan makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Tan Yoe Pang juga percaya bahwa konversi agama bukanlah tindakan yang salah. Baginya, konversi agama memiliki tujuan yang bisa beragam. Dalam pandangannya, seseorang mungkin memilih untuk berkonversi agama karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, mencari kepuasan spiritual, atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam hidup.

"Ketika kita memiliki agama, agama itu ibaratkan sebagai pegangan karena dalam agama itu terdapat ajaran-ajaran keagamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang beragama. Agama bukan sekadar pengenalan terhadap Tuhan, Nabi, atau sejenisnya, tetapi agama juga mengajarkan kita tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kita perlu memahami dengan baik apa

sebenarnya makna agama itu bagi kita sendiri."⁴¹

Dengan demikian, bagi Tan Yoe Pang, konversi agama merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan dengan tujuan yang jelas dan sah. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengeksplorasi jalan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan dan pencarian mereka. Setelah mencoba mengubah keyakinan agamanya, Tan Yoe Pang merasakan pengalaman yang baru. Sebuah perasaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya muncul seketika, yang tidak pernah dia temukan dalam keyakinan agamanya sebelumnya. Sensasi yang berbeda ini membuatnya semakin mantap untuk melakukan perubahan dalam keyakinannya mengenai agama. Dia menyadari bahwa ada kemungkinan dia akan menemukan hal-hal lain yang berbeda setelah melakukan perubahan tersebut. Seperti yang dia ungkapkan saat merasakan perbedaan tersebut :

"Saya merasakan dampak yang signifikan dan perbedaan yang cukup besar setelah melakukan perubahan keyakinan agama. Karena menghadapi konflik batin dan tekanan mental yang mengakibatkan stres, saya merasakan kehadiran sebuah kekuatan yang memungkinkan saya tetap kuat dan merasa tenang meskipun menghadapi banyak masalah dalam hidup. Ketentraman hati dan pikiran yang saya rasakan membuat saya merasakan perbedaan yang nyata, dan hal tersebut telah mengubah kepribadian saya menjadi sosok yang baru."⁴²

⁴¹ Tan Yoe Pang, Wawancara, Surabaya 11 Juni 2023.

⁴² Tan Yoe Pang, Wawancara, Surabaya 17 Juni 2023

Memutuskan untuk melakukan perubahan keyakinan agama dari Kristen ke Penghayat Sapta Darma bukanlah sebuah tindakan yang salah. Bagi Tan Yoe Pang, ada faktor-faktor tertentu yang mendorongnya untuk mengalami konversi agama tersebut. Awal mula konversi agama ini dipicu oleh konflik batin yang dihadapinya dalam kehidupan. Menghadapi masalah kehidupan dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres dan depresi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan manusia.⁴³ Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan tersebut dapat menjadi penyakit yang berbahaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Lumongga, “*Depresi: Tinjauan Psikologis*”, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), Hal.22

BAB IV

Analisis Data

Teori konversi agama telah banyak dibahas pada Bab II, kemudian pada kajian ini akan menjelaskan hubungannya dengan temuan penelitian yang terungkap dalam Bab III. Oleh karena itu, Bab IV akan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam perpindahan agama (konversi agama) yang dialami oleh individu Tan Yoe Pang, dari agama Kristen ke Penghayat Sapta Darma. Analisis ini didasarkan pada acuan teori model tingkatan sistemik (*systemic stage model*) yang menggambarkan proses konversi secara holistik.

A. Konversi Agama

Konversi agama adalah langkah yang diambil untuk beralih dari satu sistem kepercayaan atau agama ke sistem kepercayaan yang berbeda. Di seluruh dunia, sistem kepercayaan atau agama tidak terbatas hanya pada agama-agama yang diakui oleh pemerintah, seperti yang berlaku di Indonesia yang mengakui enam agama resmi: Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu. Selain itu, juga termasuk berbagai aliran kebatinan, yang masih memiliki banyak pengikut di Indonesia. Salah satu aliran tersebut adalah Sapta Darma, yang tersebar luas di sekitar pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, merupakan tempat kelahiran ajaran Sapta Darma. Meskipun demikian, ajaran Sapta Darma juga menyebar di beberapa daerah lain, seperti Kalimantan, Sulawesi, Jakarta, Jawa Barat, Bali, Sumatera, dan

Jawa Tengah. Terkait dengan realitas perpindahan sistem kepercayaan atau agama, salah satunya konversi agama Tan Yoe Pang, seorang mantan pendeta yang sekarang menjadi anggota Sapta Darma. Tindakan ini mencerminkan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik menurut keyakinannya, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda.

Penelitian terhadap pengambilan keputusan Tan Yoe Pang untuk beralih dari Agama Kristen menjadi Penghayat kepercayaan atau mengikuti perilaku Sapta Darma merupakan suatu peristiwa menarik. Perubahan ini menyoroti latar belakang Tan Yoe Pang saat ia masih menganut agama Kristen, di mana ia adalah seorang petinggi gereja atau bahkan pendeta, yang memiliki pengetahuan rohani yang lebih tinggi daripada jemaat lainnya. Hal ini berbeda dengan sistem kepercayaan Sapta Darma, yang lebih menekankan pada pencarian ketenangan diri dan kenyamanan batin dalam beribadah kepada Tuhan.

Namun, sebenarnya konversi agama dapat terjadi pada siapa pun, tanpa memandang profesi, budaya, usia, agama sebelumnya, dan di mana pun serta kapan pun. Ketika menyadari hal ini, konversi yang dialami oleh Tan Yoe Pang tidak lagi menjadi hal yang mengejutkan bagi orang lain. Selain itu, faktor usia yang dewasa juga mendukung kemudahan dalam melakukan konversi agama, karena pengetahuan dan kebutuhan seseorang cenderung berkembang seiring bertambahnya usia.

B. Motif Konversi Agama

Lewis R. Rambo mengemukakan bahwa konversi agama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa motif yang mendasarinya. Menurut Rambo, ada beberapa motif yang sering mendorong seseorang untuk mengubah agamanya⁴⁴. Berdasarkan Motifnya, Lewis menjelaskan dengan enam bentuk, yakni : 1) Konversi Intelektual (*Intellectual Conversion*), 2) Konversi Mistik (*Mistic Conversion*), 3) Konversi Experimental (*Experimental Conversion*), 4) Konversi Batin (*Affectional Conversion*), 5) Konversi Pembaharuan (*Revivalism Conversion*), dan 6) Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*).

Berdasarkan bentuk konversi dari motif-motif tersebut, kasus konversi agama yang di lakukan oleh pribadi Tan Yoe Pang lebih condong pada bentuk konversi batin. Motif pertama melibatkan kritis batin dan intelektual yang dialami oleh individu tersebut. Kemudian, individu tersebut melanjutkan dengan proses konversi intelektual berupa membandingkan agama sebelumnya dengan agama yang akan ditujunya, sehingga menghasilkan keputusan Tan Yoe Pang untuk mencari agama yang mengajarkan keikhlasan hati dalam beribadah kepada Tuhan tanpa ada unsur paksaan atau rayuan yang menggunakan materi. Dalam kasus ini,

⁴⁴ *Ibid.*, Lewis R. Rambo, Hal. 5

faktor atau motif pemicu yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk berpindah agama yang dilakukan oleh seorang mantan pendeta Kristen karismatik, yang saat ini menjadi penghayat sapta darma dan warga di Sanggar Ibadah Jemursari, adalah adanya konversi batin dan intelektual dalam dirinya.

C. Analisis proses konversi agama, berdasarkan teori Rambo R. Lewis.

Kasus konversi yang melibatkan psikologi keagamaan individu memiliki perjalanan berbeda, dan motif-motif ini dapat bervariasi dalam setiap kasus. Hal itu juga melalui pengaruh pengalaman keagamaan pada setiap individu yang berbeda. Dengan mengacu pada teori konversi Lewis R. Rambo, terdapat dua model yang dapat digunakan, yaitu Model holistik dan Model bertingkat. Dalam analisis ini, penulis memilih menggunakan model bertingkat, khususnya model tingkatan sistemik, karena model ini mencakup tujuh unsur pendukung yang memperlihatkan kompleksitas konversi agama, berbeda dengan model holistik yang hanya mencakup empat unsur, yakni kebudayaan, masyarakat, pribadi, dan sistem agama. Berdasarkan kompleksitas unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan terhadap konversi agama oleh Tan Yoe Pang melalui beberapa motif yang selanjutnya menuju pada tujuh tingkatan di dalam “*Stage Model*” yang dipaparkan oleh Lewis di dalam bukunya.

Tujuh tingkatan dalam model bertingkat (*stage model*) yang ditawarkan untuk menggambarkan secara sistematis proses konversi agama, hal itu juga dapat di kaitkan dengan pengalaman konversi agama yang di lakukan oleh Tan Yoe Pang. Tujuan dalam model ini, tahapan-tahapan tersebut memberikan pemahaman tentang perkembangan dan perubahan yang dialami individu selama konversi agama.

Pada kasus Tan Yoe Pang, konversinya tidak terjadi karena peristiwa tunggal atau secara spontan tanpa latar belakang peristiwa yang melibatkannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan bagan yang dikemukakan oleh Lewis sebagai alat untuk menganalisis rentetan peristiwa yang menjadi penyebab konversi agama oleh Tan Yoe Pang. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi krisis sebagai titik pusat terjadinya konversi. Dari situ, individu tersebut melakukan pencarian untuk mencari solusi atau makna dalam hidupnya. Pencarian ini kemudian membawanya ke suatu tempat atau konteks tertentu, di mana dia mengalami pertemuan atau perjumpaan yang berpengaruh.

Setelah terjadi pertemuan atau perjumpaan tersebut, individu tersebut terlibat dalam interaksi dengan komunitas atau individu yang mewakili agama baru yang diminatinya. Interaksi ini dapat berupa diskusi, pembelajaran, atau pengalaman bersama yang menguatkan keyakinannya. Selanjutnya, individu tersebut menunjukkan komitmen pada agama baru

dengan mengadopsi praktik, keyakinan, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama tersebut.

Akhirnya, sebagai konsekuensi dari konversi agama, individu tersebut melepaskan agama sebelumnya dan menerima identitas baru sebagai pengikut agama baru. Konsekuensi ini dapat melibatkan perubahan sosial, hubungan dengan keluarga atau komunitas sebelumnya, dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis menganalisis bagaimana rentetan peristiwa, mulai dari krisis hingga konsekuensi, telah mempengaruhi konversi agama yang terjadi pada Tan Yoe Pang. Pendekatan ini membantu dalam memahami bahwa konversi agama seringkali melibatkan proses yang kompleks dan tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian peristiwa dan pertemuan yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk mengubah agamanya.

Krisis menjadi penyebab utama, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor pendukung seperti eksplorasi, konteks, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa model tingkatan sistematis yang dijelaskan oleh Lewis R. Rambo tidak bersifat absolut, artinya tujuh tingkatan tersebut dapat berubah-ubah tergantung

pada situasi dan kondisi dari konversi agama yang terjadi, terutama dalam diri individu yang melakukan konversi.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menganalisis kasus konversi agama dengan menggunakan pendekatan berdasarkan tingkatan sebagai berikut:

1. Analisa krisis yang di hadapi oleh Tan Yoe Pang.

Lewis menyatakan bahwa sering kali krisis terjadi sebelum terjadinya perubahan keyakinan agama atau konvensi agama. Krisis ini bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama, politik, psikologi, dan budaya. Dalam mengkaji kasus konversi, terdapat dua elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu isu-isu kontekstual dan tingkat keterlibatan aktif atau pasif pelaku konversi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Lewis terbukti benar dalam konteks kasus konversi yang diteliti, karena awal mula terjadinya konversi agama terkait dengan adanya krisis. Dalam kasus ini, krisis yang dialami oleh pelaku konversi adalah krisis psikologi dan keagamaan. Krisis psikologi tercermin dalam tekanan mental yang dirasakan oleh Tan Yoe Pang ketika ia masih menjadi seorang pendeta Kristen Karismatik di gereja tertentu. Ia merasa tertekan karena percaya bahwa penyebaran agama seharusnya didasarkan pada hati nurani tanpa adanya paksaan atau iming-iming hadiah.

Di dalam komunitas keagamaan, adanya motif keuntungan materil dan harapan untuk mendapatkan imbalan seringkali diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini mendorong Tan Yoe Pang untuk mencari jawaban mengenai arti kesucian dalam beragama dan kedamaian batin. Dengan demikian, ini mengarah pada kebutuhan individu untuk mencapai ketenangan dan keikhlasan dalam menjalankan agama. Sehingga mempengaruhi keyakinannya terhadap ajaran Sapta Darma, di mana ada pertentangan antara hati yang ingin tetap setia pada ajaran tersebut dan pikiran yang mencari keselamatan. Dalam kata lain, dia merasakan kebingungan dalam dirinya. Perasaan ini muncul ketika dia meragukan pilihan-pilihan yang tersedia dan kebenaran sesuatu yang bisa dipercaya..⁴⁵ Semua faktor ini mengarah pada krisis yang dijelaskan dalam model bertingkat dalam konteks kasus konversi agama.

2. Analisa pencarian sebagai upaya menjawab kebutuhan.

Lewis menyatakan bahwa manusia secara terus menerus melakukan pencarian dalam membangun dan memperbarui pemahaman mereka tentang dunia, dengan tujuan menciptakan konstruksi arti dan

⁴⁵ Saludin Muis, “*Kenali Kepribadian Anda Dan Permasalahannya Dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*”, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal. 50.

makna.⁴⁶ Dalam konteks ini, individu menjadi agen aktif yang mencari kepercayaan, kelompok, dan organisasi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pandangan ini dapat diterapkan untuk menggambarkan kasus konversi individu Tan Yoe Pang.

Tan Yoe Pang membuat keputusan untuk tinggal di kota yang berbeda dengan gereja sebelumnya dalam upaya membangun kehidupan yang lebih baik. Pertemanannya yang baik dengan Pak Naen sejak kecil, yang merupakan anggota Sapta Darma, membuatnya merasa bahwa kepercayaan Sapta Darma dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam pencariannya, mereka akhirnya menemukan sebuah kelompok Sapta Darma di Jemursari, Surabaya. Pandangan Lewis yang diungkapkan di atas cocok untuk menggambarkan perjalanan mereka dalam menemukan dan bergabung dengan kelompok tersebut.

Lewis mengatakan bahwa pencarian dengan didorong oleh motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Motivasi ini menjadi pendorong dalam upaya mereka. Awalnya, motivasi utamanya adalah memenuhi keraguan batiniahnya selama menjadi seorang pendeta. Dilihat dari tingkat intensitas dan

⁴⁶ Mercy Kaligis, Rinny, *Konversi Agama Dari Sapta Darma Ke Kristen (Studi Kasus Mengenai Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama Dari Bpk. Nariyoto Di Tambakrejo, Ambarawa)*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012) Hal, 89

kelangsungan proses dalam kasus ini, konversi agama yang terjadi termasuk dalam kategori *volitional* (perubahan bertahap).⁴⁷ Hal yang sama berlaku untuk Tan Yoe Pang dalam melakukan konversi agama, di mana dia memiliki motivasi yang mendorongnya untuk bertindak.

Proses pencarian dalam konteks ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu ideologi yang dipegang oleh Sapta Darma sebagai sistem kepercayaan awal yang dimiliki oleh Bapak Naen, dan keterbukaan terhadap agama lain. Sifat terbuka dalam Sapta Darma muncul karena beberapa alasan. Pertama, perspektif sejarah mengindikasikan bahwa Sapta Darma merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang muncul dari pertemuan dan percampuran antara agama Hindu dan Buddha. Kedua, sistem kepercayaan ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama, yaitu mencapai kedekatan dengan Tuhan. Ketiga, ajaran Sapta Darma menitikberatkan hubungan spiritual individu dengan Tuhan melalui sujud. Melihat hal-hal tersebut, peluang untuk orang lain melakukan konversi agama sebagai penganut Sapta Darma.

Proses pencarian yang membutuhkan waktu yang lama, terlihat adanya sifat-sifat yang muncul yang mendampingi konversi agama. Beberapa sifat tersebut mencakup kesabaran, kesungguhan, dan

⁴⁷ H. Ramayulis, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Hal. 82

semangat yang tinggi. Perubahan dalam sifat-sifat ini terjadi secara bertahap karena perubahan yang terjadi dalam konteks kehidupan rohani tidak dapat terjadi dengan tiba-tiba.⁴⁸ Dengan adanya sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, proses tersebut memiliki nilai tambah yang positif terhadap perkembangan kehidupan.

3. Analisa konteks terkait kehidupan pada proses konversi agama.

Konversi agama merupakan fenomena kompleks dalam kehidupan agama, dipengaruhi oleh berbagai unsur dan juga konteks pelaku konversi, seperti krisis, waktu, etnis, tetangga, keluarga, sistem politik, ekonomi, dan komunitas agama. Enam hal terakhir tersebut adalah beberapa contoh dari konteks kehidupan manusia yang berpengaruh dalam proses konversi. Pengaruh-pengaruh ini adalah hal yang pasti dan memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, proses konversi yang dialami oleh Tan Yoe Pang tentu juga diiringi oleh berbagai konteks tersebut. Dalam teori Lewis, ia menyatakan bahwa konteks mencakup persepsi mengenai konflik, pertemuan, dan faktor-faktor dialektis yang dapat memfasilitasi atau menghambat proses konversi. Hasil penelitian menunjukkan adanya konteks yang mendukung terjadinya perpindahan agama ini, antara lain:

⁴⁸ A.C.Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 18-19.

- a. Pada saat Tan Yoe Pang masih aktif sebagai pendeta dalam Agama Kristen Karismatik, profesinya melibatkan kegiatan seperti memberikan khotbah di gereja dan melakukan penginjilan. Profesi ini merupakan salah satu elemen dalam konteks makro. Dalam konteks ini, apa yang dilakukannya dianggap sebagai anugerah langsung yang diberikan oleh Tuhan kepadanya tanpa dimintanya. Namun, selama menjalankan tugasnya, ia mulai menyadari beberapa hal yang menurutnya tidak wajar dalam lingkungan gereja. Sikap yang didorong oleh motif pamrih muncul dalam interaksi dengan pendeta lainnya. Hal ini membuatnya merasa bahwa agama Kristen Karismatik tidak lagi cocok baginya. Perasaan ini terkait dengan konteks lingkungan sekitarnya yang langsung mempengaruhi dimensi psikologis keagamaan Tan Yoe Pang saat melakukan penginjilan atau memberikan khotbah di gereja.
- b. Dalam kehidupan Tan Yoe Pang, konteks terdekatnya adalah keluarganya yang menganut prinsip pluralisme tanpa mengharuskan anggota keluarga memeluk agama tertentu. Keluarga ini juga merupakan bagian dari mikrokonteks. Melalui interaksi dan observasi terhadap tindakan anggota keluarga lainnya, seseorang menjadi lebih mudah untuk melakukan konversi agama.

c. Kagum dan tertarik pada sifat-sifat kepribadian seperti kesabaran, ketidakmudahan mengeluh, dan penyelesaian masalah dengan kepala dingin yang dimiliki oleh teman lama Tan Yoe Pang, yaitu Pak Naen, mempengaruhi Tan Yoe Pang. Hal ini juga termasuk dalam mikrokonteks, meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teori yang disampaikan oleh Lewis R. Rambo. Namun, hal ini dapat dimasukkan ke dalam kategori ini karena menjadi pendeta Kristen karismatik merupakan kehidupan yang sangat berbeda dari apa yang diharapkan dalam konteks keagamaan.

4. Analisa terhadap pertemuan agama baru.

Lewis dalam tingkatan ini mengacu pada suatu pertemuan yang mempengaruhi seseorang untuk berpindah agama, yang biasa disebut sebagai "perjumpaan". Perjumpaan ini dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan dalam perubahan agama. Dalam perjumpaan tersebut, ada dua kemungkinan hasil, yaitu penolakan sepenuhnya terhadap agama baru atau penerimaan secara mudah terhadap agama baru tersebut.

Fokus pertemuan pada analisis kasus ini adalah pada perjumpaan antara Naen, yang dianggap sebagai contoh seseorang yang menganut sapta darma, dan Tan Yoe Pang, yang melakukan pengkonversian agama. Lewis menjelaskan bahwa pihak yang mendorong konversi

memiliki tujuan untuk menarik perhatian audiens yang berpotensi dan menggunakan taktik tertentu untuk membawa orang-orang yang berkonversi ke dalam komunitas keagamaan. Orang-orang yang berkonversi juga berusaha meningkatkan kepentingan mereka yang dianggap penting. Melalui pendekatan ini, pihak yang mendorong dan orang-orang yang berkonversi memiliki potensi untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

Penjelasan oleh Lewis sejalan dengan temuan penelitian, karena kelompok sapta darma menggunakan taktik untuk mengajak pelaku konversi agar mereka berpindah agama dengan terus menjelaskan makna-makna ajaran sapta darma yang mendorong sikap adem ayem dan berbudi luhur. Kelompok sapta darma juga sangat terbuka terhadap orang di luar kelompok mereka, terutama terhadap target pelaku konversi, dengan mengajak mereka ke sanggar ibadah tanpa memaksa mereka untuk mengikuti gerakan ibadah. Mereka diperkenalkan kepada pemimpin agama mereka dan disambut dengan penuh kasih dan kebahagiaan. Melalui proses pelayanan yang panjang, akhirnya pelaku melakukan konversi. Sebaliknya, para pelaku konversi memiliki tujuan atau kepentingan tertentu, seperti saat mereka menjadi kristen karismatik karena melihat kehidupan negatif antara sesama pendeta, yang bukan membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, tetapi

justru menimbulkan keraguan batin yang berkelanjutan. Kebutuhan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis dalam konteks keagamaan mereka sendiri. Dari peristiwa ini terlihat adanya pertemuan kepentingan timbal balik di mana masing-masing kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh Lewis terpenuhi.

5. Analisa terkait interaksi yang mendukung proses konversi agama.

Lewis berpendapat bahwa pada tahap interaksi, individu yang berpotensi melakukan konversi agama memilih untuk melanjutkan kontak dan terlibat lebih dalam, atau pihak yang mendorong konversi berusaha menjaga interaksi tersebut dengan tujuan memperluas peluang untuk mengajak individu tersebut berkonversi. Hal ini sesuai dengan konteks pelaku konversi yang memilih untuk melanjutkan kontak dengan Naen guna mendalami lebih lanjut tentang Sapta Darma.

Lewis mengungkapkan bahwa bagi orang yang memilih untuk menganut agama baru setelah pertemuan awal, mereka berinteraksi dengan kelompok keagamaan yang baru dengan mengadopsi keunggulan atau kehebatan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dalam konteks ini, interaksi tersebut dimulai dengan pertemuan antara seorang penganut sapta darma dan pelaku konversi. Pelaku konversi agama melihat bahwa sapta darma memiliki keunggulan atau kehebatan

yang berbeda dibandingkan dengan agama sebelumnya, seperti adem ayem, ketenangan, dan kebahagiaan. Mereka juga merasakan pengalaman beribadah dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun, berbeda dengan kelompok agama sebelumnya.

6. Analisa terhadap komitmen pelaku.

Komitmen merupakan hasil dari serangkaian proses yang terjadi dalam konversi agama yang dilakukan oleh setiap individu, dan hal ini juga dialami oleh Tan Yoe Pang. Pada tahap ini, terlihat penyerahan diri dalam mengikuti ajaran dan melakukan ritual dalam Kepercayaan Sapta Darma, terutama di sanggar ibadah Sapta Darma Jemursari. Melalui komitmen tersebut, ia menunjukkan keseriusannya dengan melakukan sujud, yang merupakan komitmen ritual. Hal ini juga melibatkan perubahan administrasi kependudukan seperti KTP, di mana status agamanya diubah menjadi Kepercayaan Tuhan YME dan tidak lagi mencantumkan Agama Kristen.

Komitmen yang dilakukan oleh Tan Yoe Pang, ia menjalankan lima unsur yang dijelaskan oleh Lewis R. Rambo, yaitu: membuat keputusan untuk berpindah ke penghayat Sapta Darma; mengikuti ritual-ritual dalam kepercayaan Sapta Darma; menyerahkan diri sepenuhnya untuk mengamalkan ajaran Sapta Darma; menunjukkan kesaksian hidup melalui pelaksanaan sujud pertamanya; dan merumuskan ulang

motivasi untuk menjadi penghayat Sapta Darma yang menerapkan ajarannya dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan harapan sebelumnya.

7. Analisa terhadap konsekuensi dalam melakukan konversi agama.

Ketika seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, ada banyak faktor yang dipertimbangkan dan dampak yang dihadapi, yang juga dikenal sebagai konsekuensi. Hal ini juga berlaku untuk Tan Yoe Pang sebagai pelaku konversi, yang menghadapi berbagai konsekuensi dari keputusannya. Konsekuensi tersebut meliputi perlakuan tidak adil dan diskriminasi dari beberapa anggota kelompok agama sebelumnya, hilangnya harmoni dan solidaritas yang ada sebelumnya, menjadi objek kecemburuan dari kelompok agama sebelumnya, dan menghadapi tekanan psikologis yang sedikit.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pengalaman Konversi Agama: Studi Kasus Konversi Agama dari Kristen ke Sapta Darma" ditemukan bahwa perubahan agama dapat terjadi pada semua individu, tanpa memandang kelompok sosial mereka. Kebebasan individu dalam memilih dan mengubah agama sesuai dengan keyakinan pribadi sangat penting. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnis tidak seharusnya menjadi penentu utama dalam proses konversi agama. Konversi agama bukanlah fenomena yang terbatas pada kelompok tertentu, melainkan dapat dialami oleh siapa saja.

1. Perjalanan Kehidupan Tan Yoe Pang.

Analisis pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konversi agama yang dilakukan oleh Tan Yoe Pang melibatkan perubahan dari keyakinan sistem yang lama ke keyakinan sistem yang baru, yaitu dari Kristen Karismatik menjadi Penghayat Sapta Darma. Konversi ini tidak dipicu oleh satu faktor atau peristiwa tunggal, melainkan merupakan hasil dari serangkaian peristiwa yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keputusan untuk berpindah agama tidaklah mudah, karena mereka harus siap

menerima dampak atau konsekuensi yang timbul akibat keputusan tersebut.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama

Secara sederhana, proses konversi agama yang dilakukan Tan Yoe Pang dapat diilustrasikan dan disusun dalam “*stage model*” yang ditawarkan Lewis R. Rambo dengan urutan berikut : konversi agama dimulai dengan timbulnya krisis dalam kehidupan Tan Yoe Pang, sebagai respons terhadap krisis tersebut, pelaku konversi melakukan pencarian atau eksplorasi, pencarian tersebut mengarahkan mereka ke suatu tempat atau konteks tertentu, di mana mereka mengalami perjumpaan atau pertemuan dengan orang atau ideologi baru, dari pertemuan ini terjadi interaksi antara pelaku konversi dengan orang-orang atau ajaran yang ada di konteks tersebut, interaksi yang intensif ini kemudian mendorong pelaku konversi untuk mengambil komitmen terhadap agama baru tersebut, komitmen tersebut membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam kehidupan pelaku konversi, dan dari konsekuensi-konsekuensi tersebut mungkin muncul krisis baru yang dihadapi oleh pelaku konversi agama.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang berjudul "Pengalaman Konversi Agama: Studi Kasus Konversi Agama dari Kristen ke Sapta Darma" masih jauh dari kesempurnaan, dan diharapkan bahwa keilmuan terkait tema ini dapat terus dikembangkan di masa depan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A.C.Kruyt, *“Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Akhmal Hawi, *“Seluk Beluk Jiwa Agama”*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Andhika Bayu Pratama, I Dewa Gede Dharma Suputra, *“Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik,”* Jurnal Akuntansi 27, no. 2 May, 2019
- Bambang Syamsul A, *“Psikologi Agama”*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- BS Arifin, *“Psikologi Agama”*, Bandung : Pustaka Setia, 2008
- Dixon Nixon Siathen, *“Pandangan Alkitab Tentang Suap Dan Pungli,”* Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15 Vol.I, November 2019
- French L. Arrington, *“Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta”* Yogyakarta: ANDI Offset, 2020
- H. Jalaluddin, *“Psikologi Agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi”* Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.18, 2016
- H. Ramayulis, *“Psikologi Agama”*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Hakim, N. Machrus, *“Dampak Sosial Konversi Agama: Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti Gresik”*, Surabaya :UIN Sunan Ampel, 2017
- Hamali, Syaiful. *“Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”*. Jurnal Al-Adyan. Vol.7. No.2. Juli Desember. 2012.
- Hasan Ali, *“Ilmu Perbandingan Agama”* Yogyakarta: Al-Falah, 1995
- Hery Susanto, *“Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,”* Jurnal FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 1 , Juni, 2019
- Jalaluddin, *“Psikologi Agama”*, Jakarta:Rajawali, 1994

- Kurnial Ilahi, dkk, "*Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*", Malang: Intelegensi Media, 2017
- L Nikmah, "*Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaannya Di Masjid Cheng Hoo Surabaya*", Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2018
- Lewis R. Rambo, "*Terjemahan : Understanding Religious Conversion*", London: Yale Univercity Press, 1993
- Lexy J. moeleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Lumongga, "*Depresi: Tinjauan Psiklogis*", Jakarta: Kencana Media Group, 2009
- M. Fahrurrozi, "*Studi tentang pelaku konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya*" Surabaya:UINSA, 2019
- M. Aziz Husnarrijal,"*Dari Musisi Ke Mubaligh:Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Malcolm Brownlee, "*Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Kristen Dalam Masyarakat*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Mercy Kaligis, Rinny, "*Skripsi Konversi Agama dari Sapta Darma Ke Kristen : Studi Kasus Mengenai Faktor Penyebab terjadinya Konversi Agama dari Bpk. Nariyoto di Tambakrejo, Ambarawa*", Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012
- Nugroho, Machrus Hakim,"*Dampak sosial konversi agama: studi kasus perpindahan agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti*", Surabaya: Skripsi UINSA 2017
- Purnawan Tenibemas, "*Pertumbuhan Gereja dan Strategi Penginjilan, ed. Pertama*", Surabaya: Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990
- Ridwan Lubis, "*Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*", Jakarta:Kencana, 2015
- Saludin Muis, "*Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*", Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009

- Sekretariat Tuntuan Agung, "*Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*"
- Siahaan, "*Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,*"
Surakarta : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol.2 No.1 , Oktober
2017
- Socjoto Sockanto, "*Sariologi: Suatu Pengantar*" Jakarta: Rajawali Press,
1990
- Stephen Tong, "*Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan, ed. Kelima*",
Surabaya: Momentum, 2014
- Suhardini, Yuni Ma'rufah "*Konversi agama dari Kristen ke Islam: studi
kasus mualaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojukung Kecamatan
Menganti*" , Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2017
- Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wiratna Sujarweni V, "*Metodologi penelitian bisnis ekonomi*", Yogyakarta
Pustaka Baru, 2015
- Yuni Ma'rufah , Suhardini "*Konversi agama dari Kristen ke Islam: studi
kasus mualaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojukung Kecamatan
Menganti*", Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2017
- Zohaib Ahmad "*Application of Lewis Ray Rambo's Stage Model to the
Conversions to Islam*" Jurnal Terjemahan Fikr-o Nazar Vol:56, 2019

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A